



## **Peran Guru dalam Menghadapi Perilaku Aktif dan Gejala Tantrum pada Anak Usia Dini**

**Hilda Zahra Lubis**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Adinda Hasri**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Pasar V, Medan Estate, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [adindahasri531@gmail.com](mailto:adindahasri531@gmail.com)

**Abstract.** *Early Childhood Education (PAUD) is the main foundation in character building, but in practice, challenges such as excessive active behavior and tantrums are often found. This study aims to identify children's behavior at school, understand the causes of social-emotional problems, and relate them to relevant developmental theories. The research method used was descriptive qualitative with data collection techniques through direct observation and field notes at the IT Padepokan Iqra Kindergarten. The results of the observation showed that boys tended to be more physically active due to their dominant gross motor development, while tantrums were influenced by separation anxiety. In conclusion, these behaviors are a natural part of child development that requires activity-based learning strategies, an emotional coaching approach, and intensive collaboration between teachers and parents. A deep understanding of the individual characteristics of children is the key to success in managing a heterogeneous classroom.*

**Keywords:** *Teacher Role, Active Behavior, Tantrum Symptoms, Early Childhood*

**Abstrak.** Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter, namun dalam praktiknya sering ditemukan tantangan berupa perilaku aktif berlebihan dan tantrum. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku anak di sekolah, memahami penyebab masalah sosial-emosional, serta mengaitkannya dengan teori perkembangan yang relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan catatan lapangan di TK IT Padepokan Iqra. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik karena perkembangan motorik kasar yang dominan, sementara perilaku tantrum dipengaruhi oleh faktor *separation anxiety*. Simpulannya, perilaku tersebut merupakan bagian alami dari perkembangan anak yang memerlukan strategi pembelajaran berbasis aktivitas, pendekatan *emotional coaching*, serta kolaborasi intensif antara guru dan orang tua. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik individu anak menjadi kunci keberhasilan dalam mengelola kelas yang heterogen.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Perilaku Aktif, Gejala Tantrum, Anak Usia Dini

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter, perilaku sosial, dan perkembangan emosional anak (Hasanah & Fajri, 2022). Pada masa usia dini, anak-anak berada dalam tahap eksplorasi tinggi, di mana mereka belajar memahami dunia melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya (Habsy et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di TK menjadi

ruang penting untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun moral. Dalam praktiknya, guru perlu memiliki kemampuan mengamati dan memahami perilaku anak secara individual, sebab setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK IT Padepokan Iqra Desa Kolam pada tanggal 23 Oktober 2025, ditemukan bahwa perilaku anak laki-laki cenderung lebih aktif, ekspresif, dan sulit diarahkan dibandingkan anak perempuan. Selain itu, terdapat pula anak yang menunjukkan perilaku tantrum saat diantar oleh ibunya ke sekolah. Fenomena ini menarik untuk dianalisis karena menggambarkan dinamika sosial-emosional anak usia dini dalam konteks sekolah, serta menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola kelas yang heterogen.

Perilaku aktif pada anak laki-laki sebenarnya merupakan hal yang wajar, mengingat tingkat energi dan kebutuhan gerak mereka relatif lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Namun, apabila tidak diarahkan dengan strategi yang tepat, perilaku aktif tersebut dapat berkembang menjadi bentuk perilaku sulit diatur, seperti berlari di dalam kelas, tidak fokus, atau mengganggu teman sebaya. Di sisi lain, munculnya perilaku tantrum pada anak saat berpisah dengan orang tua menunjukkan adanya permasalahan pada aspek emosional, seperti *separation anxiety* atau kecemasan saat berpisah.

Menurut teori perkembangan sosial-emosional Erikson, anak usia dini berada pada tahap *initiative vs guilt*, yaitu tahap di mana anak mulai ingin mandiri dan berinisiatif, namun masih membutuhkan rasa aman dari figur orang tua. Jika guru tidak mampu memberikan pendampingan yang hangat dan konsisten, anak bisa mengalami kebingungan emosional yang berujung pada perilaku negatif seperti tantrum. Dengan demikian, observasi terhadap perilaku anak di sekolah sangat penting untuk memahami sumber permasalahan dan menemukan solusi yang sesuai dengan pendekatan perkembangan anak.

Selain itu, perilaku aktif dan emosional anak juga tidak bisa dilepaskan dari pola asuh keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh permisif atau tidak konsisten cenderung menunjukkan perilaku sulit diatur di sekolah. Sementara itu, anak dengan pola asuh hangat dan responsif lebih mudah diarahkan dan memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut,

guru PAUD perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang perilaku anak agar dapat menentukan pendekatan yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Oleh karena itu, kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku anak di lingkungan sekolah, memahami penyebab munculnya masalah sosial-emosional, serta mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian yang relevan. Melalui hasil analisis observasi ini, diharapkan guru maupun calon pendidik anak usia dini dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya memahami karakteristik anak dan strategi yang tepat dalam menghadapi perilaku aktif maupun tantrum di kelas.

Tujuan observasi ini adalah untuk memahami perilaku anak usia dini, khususnya dalam hal pengendalian diri, regulasi emosi, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, observasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku aktif pada anak laki-laki serta reaksi tantrum pada anak tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam perilaku sosial-emosional anak usia dini di lingkungan sekolah, khususnya perilaku aktif pada anak laki-laki dan perilaku tantrum saat berpisah dengan orang tua. Penelitian dilaksanakan di TK IT Padepokan Iqra Desa Kolam pada tanggal 23 Oktober 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, yaitu mengamati perilaku anak secara alami tanpa memberikan perlakuan khusus. Observasi difokuskan pada aspek pengendalian diri, regulasi emosi, dan interaksi sosial anak. Selain observasi, digunakan catatan lapangan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil pengamatan. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif, melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil observasi dianalisis dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori perkembangan anak usia dini dan teori sosial-emosional yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku anak di lingkungan sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Kegiatan Observasi**

Kegiatan observasi dimulai sejak anak-anak datang ke sekolah hingga mereka pulang. Saat tiba di sekolah, sebagian besar anak menunjukkan antusiasme dengan berlari ke arah teman-teman dan guru. Namun, terdapat seorang anak yang menangis keras ketika ibunya hendak pergi. Guru berusaha menenangkan anak tersebut dengan mengalihkan perhatian pada kegiatan bermain. Setelah itu, anak-anak mengikuti kegiatan pembukaan, doa bersama, dan bernyanyi.

Pada saat kegiatan belajar di kelas, terlihat bahwa anak laki-laki lebih aktif, sering berpindah tempat, dan sulit untuk fokus lama pada satu kegiatan. Sementara anak perempuan tampak lebih tenang dan mudah diarahkan. Saat kegiatan bermain di luar, anak laki-laki tampak sangat energik, berlari-larian, dan sulit diatur ketika guru memberi instruksi untuk kembali masuk ke kelas.

### **Masalah atau Konflik yang Ditemukan**

Selama kegiatan observasi, ditemukan dua permasalahan utama. Pertama, perilaku anak laki-laki yang cenderung aktif berlebihan hingga mengganggu proses belajar. Kedua, adanya anak yang mengalami tantrum berat ketika berpisah dengan ibunya. Kedua fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri antara individu anak (Angeling et al., 2024).

Masalah perilaku aktif ini juga mempengaruhi suasana belajar di kelas. Guru sering harus mengulang instruksi beberapa kali dan mengatur posisi duduk anak agar kegiatan tetap berjalan lancar. Sedangkan anak yang tantrum membutuhkan perhatian khusus di awal kegiatan untuk menyesuaikan diri sebelum akhirnya mau bergabung dengan teman-temannya.

### **Analisis Masalah Berdasarkan Teori**

Menurut (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022), perilaku aktif dan sulit diatur pada anak laki-laki sering disebabkan oleh perkembangan motorik kasar yang lebih dominan dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki mengekspresikan energi melalui aktivitas fisik, dan hal ini merupakan bagian dari tahapan normal perkembangan anak usia dini.

Perilaku tantrum ketika anak ditinggalkan orang tua dapat dijelaskan melalui *attachment theory*. (Putri & Primana, 2017) menjelaskan bahwa anak dengan keterikatan emosional yang kuat kepada orang tua akan menunjukkan reaksi emosional seperti

menangis, menjerit, atau menolak interaksi ketika perpisahan terjadi. Reaksi ini merupakan bentuk ketidakstabilan emosi yang umum pada usia 4–5 tahun.

Lingkungan sekolah juga memiliki peran besar terhadap kestabilan emosi anak. Menurut (Zulfa et al., 2025), lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan lebih baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang responsif dapat memperburuk perilaku tantrum maupun hiperaktif.

Penelitian (Hasanah, 2018) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis gerak dapat membantu anak menyalurkan energi secara positif. Kegiatan seperti senam, menari, atau bermain peran dapat mengurangi perilaku mengganggu. (Azizah et al., 2025) juga menambahkan bahwa guru perlu memberikan contoh perilaku positif serta komunikasi empatik agar anak merasa dipahami dan dihargai.

Selain itu, (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022) menjelaskan bahwa rutinitas pra-sekolah, seperti mengantar anak dengan tenang, berpamitan dengan lembut, dan mengatur jadwal tetap, dapat mengurangi frekuensi tantrum. Pendapat serupa disampaikan oleh (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022), yang menyatakan bahwa dukungan emosional guru di pagi hari membantu anak bertransisi dari rumah ke sekolah dengan lebih nyaman.

(Nugraha, 2023) menegaskan bahwa perilaku aktif pada anak laki-laki sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dan ruang gerak. Guru sebaiknya tidak langsung menilai perilaku aktif sebagai gangguan, melainkan mengarahkan energi tersebut ke kegiatan produktif. Sedangkan penelitian (Rangkuti & Harahap, 2024) menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembentukan perilaku anak di rumah dan sekolah.

Dengan demikian, masalah di TK IT Padepokan Iqra dapat dikategorikan sebagai bagian dari proses perkembangan alami anak yang membutuhkan pendekatan pedagogis yang sabar, konsisten, dan kolaboratif (Hasanah, 2018).

### **Penyelesaian Masalah**

Untuk mengatasi anak yang terlalu aktif, guru disarankan menerapkan strategi pembelajaran berbasis aktivitas, seperti bermain peran, bernyanyi sambil bergerak, dan kegiatan luar ruangan. Hal ini dapat menyalurkan energi anak secara positif (Hasanah, 2018).

Sementara itu, bagi anak yang mengalami tantrum, guru dapat menggunakan pendekatan *emotional coaching*, yaitu membantu anak menamai emosi mereka dan memberikan rasa aman saat berpisah.

Selain itu, komunikasi intensif dengan orang tua sangat penting agar strategi yang diterapkan di rumah dan sekolah konsisten (Sari & Maini Sitepu, 2024). Sekolah juga dapat menyediakan sudut tenang (*calm corner*) bagi anak untuk menenangkan diri saat emosi meningkat. Guru perlu menggunakan nada bicara lembut, ekspresi wajah hangat, dan sentuhan yang menenangkan agar anak merasa diterima (Azizah et al., 2025).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Observasi di TK IT Padepokan Iqra menunjukkan bahwa perilaku aktif anak laki-laki dan tantrum saat berpisah dengan orang tua merupakan bagian dari perkembangan alami anak usia dini. Faktor utama yang memengaruhi perilaku tersebut meliputi perkembangan motorik, keterikatan emosional dengan orang tua, serta lingkungan sekolah. Guru perlu memahami bahwa perilaku tersebut tidak selalu negatif, melainkan membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dan penuh kasih sayang. Guru diharapkan lebih memahami karakteristik individu anak dengan menggunakan strategi yang bervariasi agar anak merasa nyaman dan bisa menyalurkan energi secara positif. Orang tua juga perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran anak, terutama dalam membangun rutinitas dan kesiapan emosional sebelum ke sekolah. Dengan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional dan sosial.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Angeling, Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Azzura, C. D., Idulfilastri, R. M., & Marella, B. (2024). Flashcard : Pengenalan Jenis Dan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 14795–14810. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/12300>
- Azizah, A. N. 'Ilmi, Nugraheni, I. D., Yulistiana, A. K., Dellariza, T., Aliffah, V. N., & Ardiansyah, D. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Positif Anak Melalui Teknik Modifikasi Perilaku. *Joeces: Journal Of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 88–101.
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean

- Piaget Vs Lev Vygotsky Dalam Perkembangan Anak Di Kehidupan Bermasyarakat Jean. *T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4, 576–586.
- Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 204–222.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anakn Usia Dini. *Edukids : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.
- Hudaibiyah, A., & Mas'udah, M. (2022). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Aura (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*.
- Nugraha, D. (2023). Dinamika Perilaku Anak Laki-Laki Di Lingkungan Paud. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Putri, C. I. H., & Primana, L. (2017). *Pelatihan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun)*. 6(2), 190–202. [Http://Psychology.Soc.Uoc.Gr/Kafetsios/Emotion.Htm](http://Psychology.Soc.Uoc.Gr/Kafetsios/Emotion.Htm)
- Rangkuti, E. S., & Harahap, A. S. (2024). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Nurul Falah Penyambungan Barat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2122–2127.
- Sari, M., & Maini Sitepu, J. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum Melalui Metode Time Out Pada Aktivitas Pembelajaran. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 230–241. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V5i1.518>
- Zulfa, D. A., Fatimah, N., & Febrianti, D. A. (2025). Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Ra Al-Azhar Karangren Krejngan Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (Jim)*, 9(5), 32–40.